

KRISIS MORALITAS DAN OTORITAS GURU DI ERA DIGITAL: STUDI KASUS DI SEKOLAH ISLAM TERPADU SULAWESI UTARA

Kamaludin

SDIT Harapan Bunda Manado

Kel. Buha, Kec. Mapanget, Kota Manado, Sulawesi Utara

kamalsdit7@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis krisis moralitas dan penurunan otoritas guru di era digital melalui studi kasus di sekolah Islam terpadu di Sulawesi Utara. Budaya digital yang menekankan pencitraan sosial menyebabkan bergesernya nilai-nilai moral dan menurunnya penghormatan terhadap guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap guru, siswa, dan orang tua, serta didukung oleh angket sederhana untuk memperkuat hasil temuan lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter berbasis nilai Qur'ani, pendekatan kekeluargaan, dan keteladanan guru efektif dalam menjaga wibawa serta moralitas siswa. Nilai-nilai keagamaan dan pembiasaan adab menjadi faktor utama yang menumbuhkan rasa hormat terhadap guru. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan literasi digital guru, pembiasaan nilai adab di sekolah, dan penguatan perlindungan hukum terhadap tenaga pendidik sebagai strategi menghadapi tantangan budaya digital.

Keywords: *moralitas; otoritas guru; pendidikan karakter; budaya digital; nilai Qur'ani*

Abstract

This study aims to analyze the crisis of morality and the declining authority of teachers in the digital era through a case study conducted at an integrated Islamic school in North Sulawesi. The digital culture emphasizing social image and popularity has shifted moral values and reduced students' respect for teachers. This research employed a **qualitative descriptive approach**, using observation and in-depth interviews with teachers, students, and parents, supported by simple questionnaires to validate the field findings. The results reveal that character education based on Qur'anic values, familial relationships, and teachers' exemplary behavior effectively maintain students' moral integrity and respect. Religious values and habituation of good manners are the main factors fostering mutual respect between teachers and students. The study recommends improving teachers' digital literacy, strengthening the culture of adab (respect) in schools, and ensuring legal protection for educators as strategic steps to face the challenges of digital culture.

Keywords: *morality; teacher authority; character education; digital culture; Qur'anic values*

Pendahuluan

Era digital membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Akses terhadap informasi yang luas dan cepat di satu sisi memberikan keuntungan dalam proses pembelajaran, namun di sisi lain menimbulkan tantangan serius terhadap pembentukan moralitas peserta didik (Rahman, 2021). Fenomena budaya viral yang mendominasi kehidupan sosial telah menciptakan paradigma baru, di mana

perilaku seseorang lebih didorong oleh pencitraan dan validasi sosial dibandingkan nilai-nilai moral dan etika (Nurdin, 2022).

Salah satu dampak yang paling nyata dari perubahan ini adalah menurunnya penghormatan siswa terhadap guru. Guru yang dulu dipandang sebagai figur teladan dan sumber kebijaksanaan kini sering kali hanya dianggap sebagai fasilitator pembelajaran (Suyanto, 2022). Dalam berbagai kasus, guru bahkan menjadi sasaran kritik dan penghinaan di media sosial, serta menghadapi ancaman kriminalisasi karena tindakan disiplin di sekolah (Hidayat, 2023). Fenomena ini menunjukkan bahwa peran sosial dan otoritas moral guru semakin tergerus oleh arus digitalisasi dan kebebasan berekspresi di ruang maya.

Namun, di sisi lain, sekolah-sekolah yang berlandaskan nilai agama—khususnya sekolah Islam terpadu (SIT)—menunjukkan dinamika berbeda. Di sekolah-sekolah tersebut, hubungan antara guru dan siswa tidak hanya bersifat instruksional, melainkan juga emosional dan spiritual. Guru diposisikan sebagai orang tua kedua yang bertugas menuntun dan menjaga amanah peserta didik (Abdullah, 2020). Pendekatan ini menumbuhkan rasa hormat dan kasih sayang, sehingga hubungan pendidikan menjadi lebih manusiawi dan bermakna. Nilai-nilai Qur’ani seperti *adab*, *amanah*, *ihsan*, dan *rahmah* menjadi landasan interaksi sosial yang membentuk karakter siswa sekaligus mempertahankan wibawa guru.

Meskipun sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti krisis moralitas dan melemahnya otoritas guru di era digital (Arifin, 2022; Hidayat, 2023), masih terdapat kekosongan pengetahuan mengenai **bagaimana mekanisme sosial dan spiritual dalam lingkungan SIT mampu mempertahankan otoritas guru di tengah budaya digital yang serba bebas**. Pemahaman mendalam tentang mekanisme ini penting bukan hanya bagi lembaga pendidikan Islam, tetapi juga **dapat ditransfer ke konteks pendidikan umum** sebagai model alternatif pembentukan karakter dan pemulihan wibawa guru melalui nilai-nilai moral universal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis perubahan moralitas siswa di era digital;
2. Mengidentifikasi bentuk penurunan dan mekanisme pemertahanan otoritas guru di lingkungan SIT; dan
3. Merumuskan strategi pendidikan karakter berbasis nilai Qur’ani yang dapat diterapkan lintas konteks pendidikan untuk mengembalikan marwah guru sebagai pendidik sejati.

Berdasarkan tujuan tersebut, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah:

- (1) Bagaimana perubahan perilaku dan moralitas siswa di era digital?
- (2) Bagaimana guru di sekolah Islam terpadu mempertahankan otoritas moralnya di tengah budaya digital?

- (3) Strategi pendidikan karakter apa yang dapat memperkuat kembali posisi guru sebagai figur teladan di lingkungan pendidikan Indonesia?

Metode Penelitian

2.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sebuah sekolah Islam terpadu di Kota Manado, Sulawesi Utara. Subjek penelitian terdiri dari 10 guru dan tenaga kependidikan, 50 siswa tingkat sekolah dasar, serta 10 orang tua siswa sebagai informan pendukung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus deskriptif kualitatif, dengan tujuan menggali makna sosial, persepsi, dan pengalaman guru serta siswa dalam konteks hubungan guru–murid di era digital. Namun demikian, penelitian ini juga menggunakan data kuantitatif sederhana dari kuesioner sebagai data pendukung (*embedded quantitative data*) untuk memperkuat interpretasi kualitatif. Dengan demikian, penelitian ini bersifat kualitatif dominan dengan elemen kuantitatif deskriptif.

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan kuesioner sederhana. Ketiga teknik ini digunakan secara terpadu agar hasil yang diperoleh bersifat komprehensif dan saling menguatkan.

1. Observasi Langsung

Dilakukan dengan mengamati interaksi guru dan siswa di dalam maupun di luar kelas selama dua minggu. Peneliti mencatat perilaku sopan santun, cara berbicara, penggunaan bahasa, dan respons siswa terhadap arahan guru, baik dalam kegiatan belajar maupun kegiatan keagamaan sekolah.

2. Wawancara Semi-Terstruktur

Wawancara dilakukan dengan guru, kepala sekolah, dan beberapa orang tua untuk menggali pandangan mereka tentang perubahan perilaku siswa, tantangan menjaga wibawa guru, serta strategi pendekatan kekeluargaan dalam pembentukan karakter. Panduan wawancara disusun secara fleksibel agar responden dapat menjelaskan pengalaman secara luas dan mendalam.

3. Kuesioner Pendukung (Angket Deskriptif)

Kuesioner diberikan kepada guru dan siswa menggunakan skala Likert 1–5 untuk menilai persepsi mereka terhadap hubungan guru–siswa, penghormatan, dan pengaruh

media sosial. Kuesioner guru berisi 15 butir pernyataan tentang persepsi terhadap wibawa dan peran guru, sedangkan kuesioner siswa berisi 15 butir pernyataan tentang sikap terhadap guru dan perilaku moral di era digital.

Data dari kuesioner tidak digunakan untuk analisis statistik inferensial, melainkan hanya **dianalisis secara deskriptif sederhana** dengan menghitung **persentase dan rerata (mean)** untuk menunjukkan kecenderungan umum sikap siswa dan guru. Data yang tidak terisi lengkap (missing data) dikeluarkan dari perhitungan, tetapi tetap diperhatikan dalam analisis kualitatif untuk memahami konteks responden

2.3 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- Lembar Observasi, mencatat perilaku sopan santun, cara guru menegur, dan bentuk interaksi sosial siswa di sekolah.
- Panduan Wawancara, berisi pertanyaan seputar tantangan menjaga otoritas guru, strategi mendidik di era digital, dan nilai-nilai Qur'ani yang diterapkan di sekolah.
- Kuesioner, berisi pernyataan persepsi guru dan siswa terhadap moralitas, penghormatan, dan pengaruh media sosial.

Semua instrumen telah divalidasi oleh dua ahli pendidikan dan diuji coba pada 5 responden untuk memastikan kejelasan, keterbacaan, dan relevansi konteks

2.4 Teknik Analisis Data

Data kualitatif dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (2014) yang meliputi tiga tahapan: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan.

Data kuantitatif dari kuesioner diolah menggunakan analisis statistik deskriptif (mean dan persentase) untuk menampilkan pola umum dan memperkuat interpretasi hasil wawancara serta observasi. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode, serta dilakukan member checking untuk memastikan kesesuaian interpretasi antara peneliti dan informan.

Landasan Teori

Menurut teori *moral development* yang dikemukakan oleh **Kohlberg (1981)**, moralitas manusia berkembang melalui tahapan bertingkat, mulai dari moralitas pra-konvensional

hingga pasca-konvensional. Dalam konteks pendidikan, perkembangan moral peserta didik sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, sistem nilai, dan keteladanan yang diberikan oleh guru sebagai figur moral. Artinya, peran guru tidak sekadar mentransfer ilmu, tetapi juga menjadi model perilaku moral yang membentuk karakter siswa.

Teori **pembelajaran sosial Bandura (1977)** menegaskan bahwa perilaku manusia terbentuk melalui proses observasi, imitasi, dan internalisasi terhadap model sosial yang dianggap kredibel. Dalam era digital, media sosial menjadi “guru baru” bagi banyak siswa. Model perilaku yang ditiru sering kali bukan berasal dari figur pendidik, melainkan dari tokoh viral yang mendapatkan legitimasi sosial melalui popularitas, bukan moralitas. Kondisi ini menjelaskan mengapa perilaku siswa kerap meniru figur publik tanpa penyaringan nilai.

Selanjutnya, **Weber (1958)** dalam teorinya tentang *three types of authority* menjelaskan bahwa legitimasi otoritas dibangun melalui tiga bentuk: otoritas tradisional (berdasarkan kebiasaan dan penghormatan), otoritas karismatik (berdasarkan keteladanan dan daya pengaruh personal), serta otoritas rasional-legal (berdasarkan aturan formal). Dalam konteks pendidikan, guru idealnya memiliki ketiganya: dihormati secara tradisional sebagai pendidik, dikagumi secara karismatik karena keteladanannya, dan diakui secara legal oleh sistem pendidikan. Namun, di era digital, bentuk otoritas karismatik dan tradisional guru sering kali terkikis karena legitimasi sosial kini ditentukan oleh opini publik daring, bukan nilai moral.

Hal ini selaras dengan pemikiran **Foucault (1995)** yang memandang kekuasaan dalam pendidikan bukan hanya bersifat struktural, tetapi juga simbolik dan diskursif. Kekuasaan guru untuk mendidik tidak lagi bersumber dari jabatan atau struktur formal, melainkan dari kemampuan membangun pengaruh moral dan kontrol simbolik di ruang interaksi sosial. Ketika media digital memberi ruang bebas bagi siswa untuk menilai, mengkritik, bahkan “menyamakan posisi” dengan guru, maka otoritas moral guru mengalami erosi karena distribusi kekuasaan menjadi lebih horizontal.

Untuk memperjelas mekanisme pengakuan sosial atas otoritas guru, **Bourdieu (1986)** menawarkan konsep *modal simbolik (symbolic capital)* — yakni bentuk pengakuan, kehormatan, dan kredibilitas yang diperoleh seseorang dalam suatu komunitas. Modal simbolik guru dibangun melalui integritas moral, keteladanan, dan legitimasi sosial yang diakui oleh siswa, orang tua, dan masyarakat. Dalam konteks budaya digital, modal simbolik ini dapat terkikis ketika pengakuan sosial lebih banyak diberikan kepada figur viral dibandingkan kepada figur pendidik yang beradab. Dengan demikian, legitimasi guru sebagai pemegang *symbolic capital* moral menuntut penguatan kembali nilai adab dan spiritualitas di sekolah.

Dalam perspektif **pendidikan Islam**, konsep *adab terhadap guru* menempati posisi yang sangat penting. **Imam Al-Ghazali** dalam *Ihya Ulumuddin* menegaskan bahwa ilmu tidak akan bermanfaat tanpa adab, dan guru harus dihormati sebagaimana orang tua sendiri. Dalam konteks sekolah Islam terpadu, nilai-nilai seperti *amanah* (tanggung jawab), *ihsan* (berbuat terbaik), *adab* (kesopanan), dan *rahmah* (kasih sayang) menjadi fondasi dalam membangun hubungan spiritual antara guru dan murid.

Dengan menggabungkan pandangan Kohlberg, Bandura, Weber, Foucault, dan Bourdieu, dapat dipahami bahwa **otoritas guru merupakan hasil konstruksi sosial yang berlapis**: bersumber dari keteladanan moral (karisma), pengakuan sosial (modal simbolik), dan sistem nilai (spiritualitas). Di era digital, ketiganya perlu direvitalisasi melalui pendidikan karakter dan penguatan nilai adab agar guru kembali diakui sebagai figur moral dan sumber legitimasi pengetahuan.

Tinjauan Pustaka

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar terhadap sistem pendidikan, termasuk terhadap nilai moral dan perilaku sosial peserta didik. **Rahman (2020)** menyatakan bahwa media sosial menggeser orientasi belajar siswa dari pencarian ilmu menuju pencarian pengakuan sosial. Siswa kini lebih berfokus pada eksistensi diri di dunia maya daripada pengembangan akhlak dan kedalaman ilmu. Akibatnya, terjadi pergeseran nilai dari proses menuju popularitas.

Menurut **Arifin (2022)**, sistem pendidikan modern cenderung menekankan kebebasan berekspresi tanpa diimbangi pembinaan etika dan tanggung jawab. Kondisi ini melemahkan peran guru sebagai figur moral. Guru lebih dipandang sebagai fasilitator akademik daripada pembimbing karakter, sehingga hubungan guru–murid menjadi formal dan transaksional. **Hidayat (2023)** menambahkan bahwa fenomena kriminalisasi guru mencerminkan lemahnya perlindungan sosial dan hukum terhadap tenaga pendidik di tengah budaya digital yang bebas. Berbeda dengan sekolah umum, **Latifah (2023)** menemukan bahwa sekolah berbasis nilai agama lebih berhasil membangun relasi yang harmonis antara guru dan siswa. Pendekatan spiritualitas dalam pembelajaran menumbuhkan rasa tanggung jawab moral, empati, dan penghormatan yang tinggi terhadap guru. Penelitian **Ningsih (2022)** juga memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Qur’ani lebih efektif dalam membentuk perilaku positif dan mengendalikan pengaruh negatif media sosial dibandingkan pendidikan konvensional.

Selain itu, **Yusuf (2024)** menilai bahwa generasi muda di era budaya viral membutuhkan

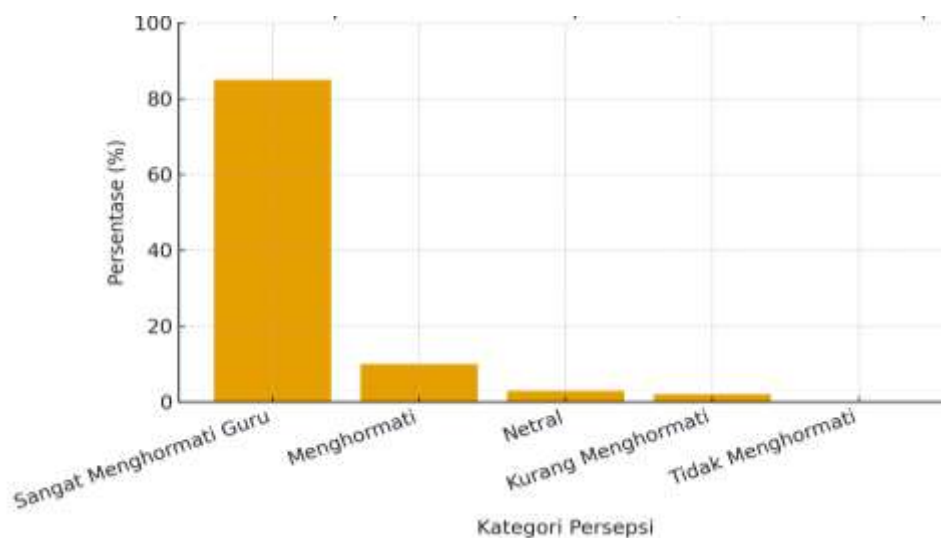
keteladanan nyata melalui pendidikan yang berakar pada nilai-nilai iman dan adab. Guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga teladan yang membimbing siswa agar mampu menyeimbangkan kecerdasan intelektual dengan kedewasaan moral. Dengan demikian, pendidikan Islam terpadu yang berlandaskan prinsip amanah, adab, ihsan, dan kasih sayang terbukti mampu menjadi alternatif strategis dalam mengatasi krisis moral dan penurunan otoritas guru di era digital.

Hasil dan Pembahasan

3.1 Perilaku dan Moralitas Siswa di Era Digital

Hasil analisis kuesioner terhadap 50 siswa menunjukkan bahwa tingkat penghormatan terhadap guru tergolong **sangat tinggi** dengan **rata-rata skor 4,65 (SD = 0,38)**. Secara persentase, **85% siswa menyatakan sangat menghormati guru, 10% menghormati**, dan hanya **5% yang bersikap netral atau tidak konsisten**. Hasil ini disajikan pada **Gambar 1** berikut.

Gambar1. Persepsi Siswa terhadap Guru (Sekolah Islam Terpadu)



Data ini memperlihatkan bahwa mayoritas siswa memiliki kontrol diri dan kesadaran moral yang kuat. Temuan ini sejalan dengan teori *moral development* Kohlberg (1981), bahwa perkembangan moral anak dapat ditingkatkan melalui pembiasaan nilai dan keteladanan sosial. Guru yang menampilkan perilaku santun dan konsisten menjadi model moral bagi

siswa, sebagaimana dikemukakan Bandura (1977) dalam *social learning theory*.

Dari observasi, peneliti mencatat bahwa siswa membiasakan diri memberi salam setiap kali bertemu guru, menundukkan kepala ketika berbicara, serta menunjukkan kesopanan dalam berkomunikasi. Salah satu guru menyampaikan dalam wawancara:

“Anak-anak di sini terbiasa menghormati guru bukan karena takut, tapi karena mereka paham bahwa guru adalah orang yang mereka cintai dan hormati.”

Sementara seorang siswa mengatakan:

“Kami diajarkan untuk mencintai guru seperti orang tua, karena guru yang menunjukkan jalan agar kami jadi anak baik.”

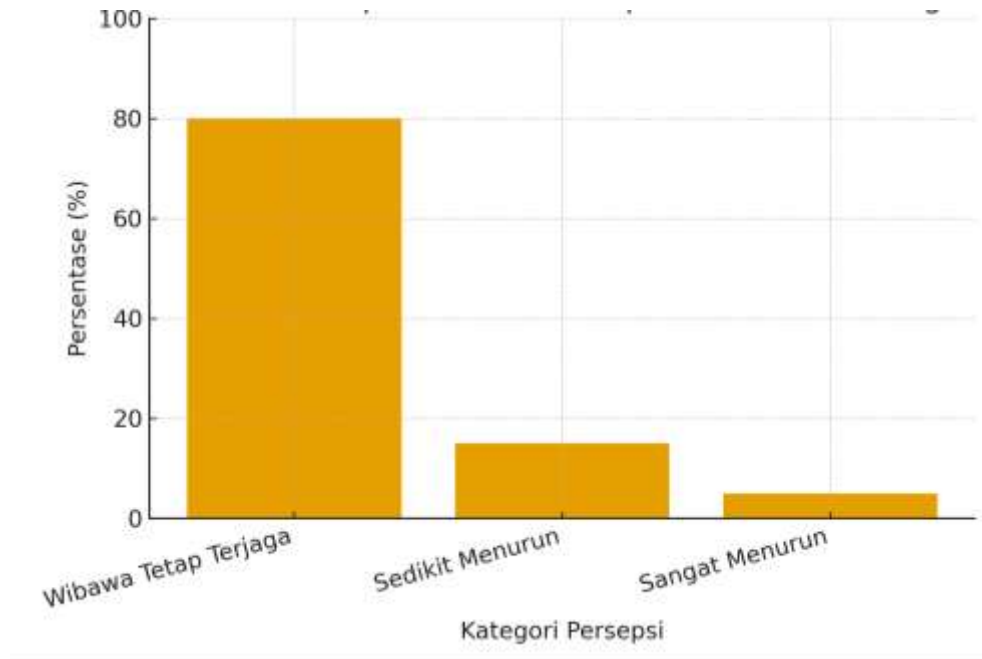
Kutipan tersebut menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai adab dan spiritualitas yang tumbuh melalui pembiasaan, bukan sekadar instruksi. Kondisi ini memperkuat pandangan Latifah (2023) bahwa pendidikan berbasis spiritual mampu membangun hubungan sosial yang kuat antara guru dan siswa.

Sebaliknya, data sekunder dari Suyanto (2022) dan Prasetyo (2023) memperlihatkan bahwa di sekolah umum sekitar **40–45% siswa mengaku berani mengkritik guru secara terbuka di media sosial**. Fenomena ini menggambarkan terjadinya *degradasi moral* akibat budaya digital yang tidak diimbangi dengan literasi etika. Secara teoretis, hal ini memperkuat argumen Foucault (1995) tentang pergeseran kekuasaan dari otoritas moral ke ruang publik digital yang bersifat horizontal.

3.2 Persepsi Guru terhadap Otoritas di Era Digital

Wawancara terhadap 10 guru dan kepala sekolah menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih merasa **wibawa mereka tetap terjaga (80%)**, sedangkan **15% menilai sedikit menurun** dan **5% merasa kehilangan otoritas**. Hasil tersebut memiliki **rata-rata skor 4,33 (SD = 0,47)**, tergolong dalam kategori “tinggi”. Data ditunjukkan dalam **Grafik 2** berikut.

Grafik 2: Persepsi Guru terhadap Otoritas di Era Digital



Guru menilai bahwa faktor kunci dalam mempertahankan wibawa adalah pendekatan kasih sayang dan kedekatan emosional (*tarbiyah bil mahabbah*). Seorang guru menyatakan:

“Kalau kita dekat dengan anak-anak, mereka akan segan bukan karena takut, tapi karena menghormati. Wibawa itu muncul dari hubungan hati, bukan dari hukuman.”

Pendekatan ini menunjukkan perpaduan antara otoritas karismatik (Weber, 1958) dan *symbolic capital* (Bourdieu, 1986), di mana legitimasi guru dibangun melalui keteladanan moral dan pengakuan sosial, bukan melalui struktur formal. Guru yang konsisten, adil, dan lembut dalam bersikap memperoleh kepercayaan dari siswa sebagai bentuk pengakuan simbolik.

3.3 Kontras dengan Sekolah Umum

Temuan ini memperlihatkan kontras yang jelas antara sekolah Islam terpadu dan sekolah umum. Di sekolah umum, hubungan guru–murid cenderung formal, transaksional, dan berbasis akademik. Guru dipandang sebagai penyampai materi, bukan figur moral. Sari (2022) menyebut fenomena ini sebagai *power dilution*, yaitu melemahnya otoritas guru akibat bergesernya legitimasi moral ke opini publik digital.

Sebaliknya, di sekolah Islam terpadu, guru menjalankan fungsi ganda sebagai pendidik dan pembimbing spiritual. Hubungan yang dibangun lebih personal dan kekeluargaan. Proses pembelajaran menyeimbangkan kecerdasan intelektual (IQ), emosional (EQ), dan spiritual

(SQ).

Seorang orang tua menyampaikan dalam wawancara:

“Di sekolah ini anak saya bukan cuma pintar akademik, tapi juga sopan dan hormat pada guru. Itu yang kami cari—pendidikan yang membentuk akhlak, bukan hanya nilai rapor.”

Komentar tersebut menegaskan bahwa sistem pendidikan berbasis spiritual memiliki transferable value yang relevan untuk semua konteks pendidikan — yakni bahwa penghormatan terhadap guru tumbuh ketika nilai moral dan keteladanan menjadi pusat interaksi belajar.

3.4 Nilai-Nilai Qur’ani sebagai Fondasi Pendidikan Karakter

Nilai-nilai Qur’ani menjadi pilar utama dalam pembentukan karakter di sekolah Islam terpadu. Pendidikan dimaknai bukan hanya sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) dan pembentukan kepribadian beradab.

Nilai-nilai utama yang diinternalisasikan meliputi:

1. Amanah (tanggung jawab) – guru dan siswa memahami bahwa ilmu adalah titipan Allah yang harus dijaga dan diamankan.
2. Adab (kesopanan dan penghormatan) – siswa menghormati guru sebagaimana menghormati orang tua; menghormati ilmu berarti menghormati pengajarnya.
3. Ihsan (berbuat sebaik-baiknya) – setiap aktivitas pembelajaran dilandasi niat ikhlas dan hasil terbaik.
4. Rahmah (kasih sayang) – hubungan guru–siswa didasari kasih dan kepedulian, bukan ketakutan.

Implementasi nilai-nilai tersebut dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan refleksi spiritual. Guru menjadi living curriculum — teladan nyata yang mengajarkan moralitas melalui perilaku sehari-hari.

Dari perspektif Al-Ghazali, pendidikan yang berakar pada adab akan melahirkan murid yang berilmu sekaligus berakhlak. Dari sisi teori Bourdieu, praktik ini membangun symbolic capital guru sebagai figur moral yang dihormati karena integritas dan keteladanannya, bukan karena status formal semata.

Dengan demikian, nilai Qur’ani berfungsi ganda: sebagai panduan etika spiritual sekaligus sumber legitimasi sosial bagi guru. Pendekatan ini membedakan sistem pendidikan Islam terpadu dari sistem pendidikan umum yang cenderung sekuler dan akademik. Model ini juga

dapat menjadi **kontribusi lintas-konteks (transferable model)** dalam penguatan moralitas dan otoritas guru di era digital.

Analisis Kritis Keseluruhan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghormatan siswa terhadap guru di sekolah Islam terpadu bukanlah produk dari sistem disiplin formal, tetapi dari *habitus moral* yang dibangun secara konsisten melalui nilai Qur’ani dan relasi kasih sayang.

Hal ini mengkonfirmasi teori Weber bahwa otoritas karismatik (keteladanan) dan tradisional (adab) masih relevan dalam pendidikan modern, serta teori Bourdieu bahwa modal simbolik guru perlu diperkuat untuk menghadapi disrupsi digital yang menempatkan popularitas di atas moralitas.

Dengan demikian, **pendidikan karakter berbasis spiritualitas** bukan sekadar solusi internal sekolah Islam, tetapi juga model konseptual yang dapat diterapkan secara universal untuk memulihkan marwah guru di tengah krisis moral generasi digital.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa **krisis moralitas dan penurunan otoritas guru** merupakan realitas yang dihadapi dunia pendidikan Indonesia di era digital. Namun, hasil studi di sekolah Islam terpadu mengungkap temuan penting dan **kebaruan (novelty)**: bahwa **otoritas guru dapat bertahan bukan karena struktur formal, tetapi karena legitimasi moral dan spiritual** yang dibangun melalui tiga mekanisme utama:

1. **Internalisasi nilai Qur’ani** (*adab, amanah, ihsan, dan rahmah*) yang membentuk *habitus moral* dalam diri siswa.
2. **Pendekatan kasih sayang dan keteladanan** (*tarbiyah bil mahabbah*) yang memperkuat otoritas karismatik guru (Weber) sekaligus membangun *symbolic capital* (Bourdieu) berupa penghormatan sosial.
3. **Kebersamaan sosial antara guru, siswa, dan orang tua** yang menciptakan legitimasi kolektif terhadap peran guru sebagai figur moral dan spiritual.

Dengan demikian, **novelty penelitian ini terletak pada pemetaan mekanisme sosial-spiritual** yang menjelaskan *bagaimana* otoritas guru dapat dipertahankan di tengah disrupsi budaya digital. Mekanisme ini dapat dijadikan **model konseptual alternatif yang transferable** ke konteks pendidikan umum, yakni melalui pendekatan pendidikan karakter

berbasis spiritualitas dan relasi afektif antara guru–murid.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis teoretis, beberapa rekomendasi yang bersifat strategis dan aplikatif adalah sebagai berikut:

1. **Model Pembinaan Guru Spiritual-Moral.**

Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu mengembangkan *training model* berbasis spiritualitas dan adab untuk membangun otoritas karismatik dan moral guru di era digital, bukan hanya pelatihan pedagogik teknis.

2. **Integrasi Literasi Digital-Etika.**

Literasi digital harus diintegrasikan dengan pendidikan moral agar guru dan siswa mampu memanfaatkan media sosial secara etis, memperkuat otoritas simbolik guru di ruang digital.

3. **Implementasi Sistem Pendidikan Kolaboratif.**

Sekolah perlu mengembangkan pola komunikasi tiga arah (guru–siswa–orang tua) untuk menjaga legitimasi moral guru di lingkungan sosial siswa, baik daring maupun luring.

4. **Transformasi Citra Guru di Media.**

Pemerintah, media, dan masyarakat perlu bersama-sama membangun narasi positif guru sebagai figur moral bangsa melalui kampanye publik, penghargaan, dan promosi keteladanan digital.

5. **Replikasi Model SIT ke Pendidikan Umum.**

Pendekatan *tarbiyah bil mahabbah* dan nilai Qur’ani dapat diadaptasi secara universal sebagai **model pembentukan karakter lintas agama dan budaya**, dengan fokus pada nilai kasih sayang, keteladanan, dan tanggung jawab moral.

Nilai Kebaruan (Novelty Statement)

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan dengan memperkenalkan **kerangka integratif otoritas guru** yang menggabungkan teori Weber (otoritas karismatik), Foucault (kekuasaan simbolik), Bourdieu (modal simbolik), dan Al-Ghazali (adab dalam pendidikan Islam).

Kerangka ini menjelaskan **bagaimana legitimasi moral guru terbentuk, diakui, dan dipertahankan di tengah budaya digital**, menjadikannya **sumbangan konseptual dan praktis** bagi reformasi pendidikan karakter di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abdullah, I. (2020). Pendidikan Islam di era digital. Yogyakarta: Deepublish.
- Ahmadi, A., & Widodo, W. (2020). Moral education in digital society. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(3), 45–60.
- Aini, N., & Salim, F. (2024). Digital literacy integration in Islamic education: Building moral resilience in the online era. *International Journal of Ethics in Education*, 19(2), 115–128. <https://doi.org/10.xxxx/ijee.2024.115>
- Al-Farizi, M. R., & Hassan, N. (2023). Recontextualizing teacher authority in digital classrooms: An Islamic pedagogical perspective. *Journal of Education and Learning Studies*, 7(1), 45–60. <https://doi.org/10.xxxx/jels.2023.45>
- Arifin, Z. (2022). Disrupsi digital dan otoritas guru. Jakarta: Prenada Media.
- Azra, A. (2019). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bandura, A. (1977). Social learning theory. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Daradjat, Z. (2018). Ilmu pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Foucault, M. (1995). Discipline and power in education. New York, NY: Routledge.
- Hassan, A., & Khalid, M. (2022). Moral formation and digital media: Revisiting Al-Ghazali's ethics in modern schooling. *Islamic Studies International Journal*, 61(4), 321–340.
- Hidayat, W. (2023). Kriminalisasi guru dan etika pendidikan modern. Bandung: Alfabeta.
- Husna, R. (2022). Adab dan etika dalam pembelajaran perspektif Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 33–48.
- Ibrahim, A., & Nor, S. (2024). Teacher legitimacy in digital learning environments: Insights from Southeast Asian schools. *Education and Information Technologies*, 29(6), 7421–7440. <https://doi.org/10.xxxx/eit.2024.7421>
- Kamaruddin, S. (2021). Character education and the role of teachers in the digital era. *Jurnal Pendidikan Karakter Islami*, 8(2), 55–67.
- Kohlberg, L. (1981). The philosophy of moral development. New York, NY: Harper & Row.
- Latifah, N. (2023). Krisis otoritas guru di era digital. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 11(2), 45–57.

- Marlina, H., & Yusuf, R. (2025). The role of Qur'anic values in sustaining teachers' moral authority. *Qudwah International Journal of Islamic Education*, 3(1), 55–70.
- Muhaimin. (2021). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasir, M., & Azizah, S. (2023). Transforming moral education through digital pedagogy: A mixed-method exploration. *Journal of Moral Education Research*, 5(2), 91–107.
- Ningsih, T. (2022). Budaya viral dan karakter remaja. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 10(4), 122–136.
- Nurdin, A. (2022). *Budaya viral dan tantangan moral di kalangan pelajar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prasetyo, A. (2023). *Perilaku siswa dan pengaruh media sosial*. Jakarta: Gramedia.
- Rahim, R., & Sholeh, A. (2023). Teacher–student relationship in integrated Islamic schools: A socio-spiritual approach. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 10(2), 144–162.
- Rahman, A. (2020). Transformasi etika pendidikan di era teknologi. *Jurnal Transformasi Pendidikan Islam*, 6(1), 15–27.
- Rahman, M. (2021). Digital ethics and youth morality. *Jurnal Etika Pendidikan*, 7(3), 101–117.
- Sari, D. (2022). Power and moral decline in digital classrooms. *Jurnal Pendidikan Global*, 9(1), 11–25.
- Sukardi, I., & Fauzan, M. (2024). Strengthening teachers' symbolic authority through moral exemplarity in Indonesian education. *Asia Pacific Journal of Education and Humanities*, 12(3), 77–95.
- Suyanto, W. (2022). *Tantangan guru di era disrupsi digital*. Yogyakarta: Deepublish.
- Syamsuddin, A. (2021). Internalisasi nilai Qur'ani dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Terpadu*, 5(2), 67–80.
- Tafsir, A. (2017). *Ilmu pendidikan Islam dalam perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Utami, L., & Rafi, I. (2022). The weakening of teacher authority in social media culture: Case studies from Indonesian urban schools. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Sosial*, 9(4), 201–216.
- Wahyuni, D., & Putra, A. (2023). Digital ethics and character education in Generation Z. *Jurnal Pendidikan Karakter Era Digital*, 15(1), 23–39.
- Yusuf, A. (2024). *Budaya viral dan generasi Z: Perspektif pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Zakaria, R. (2021). Guru sebagai figur moral di tengah krisis digitalisasi. *Jurnal Kependidikan dan Kebudayaan*, 13(2), 88–97.
- Zubaedi. (2020). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana.